

BAB I

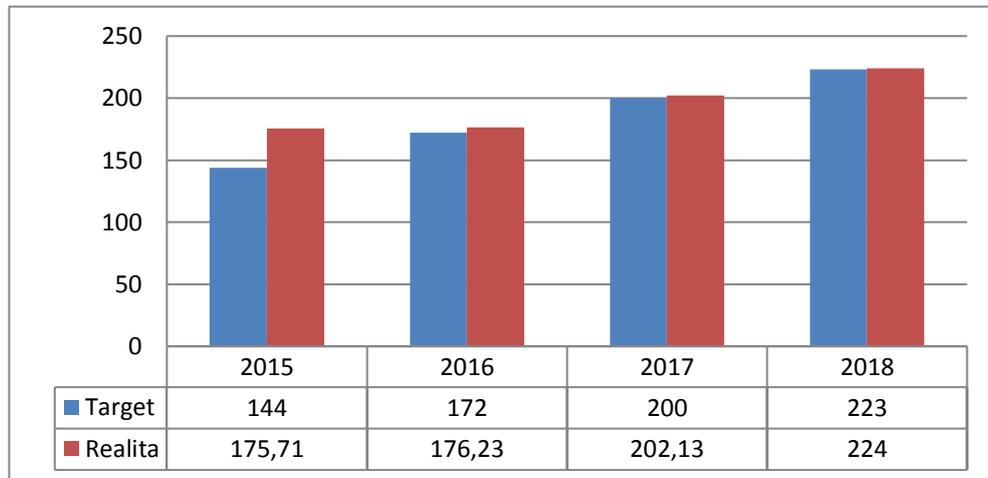
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator untuk mengukur tingkat pembangunan disuatu negara. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin baik pula pembangunan ekonomi disuatu negara. Salah satu peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara didorong oleh pertumbuhan sektor pariwisata. Sektor pariwisata diyakini dapat menjadi sektor andalan sumber penerimaan devisa. Sektor pariwisata diharapkan dapat menciptakan kesempatan kerja dan adanya kemungkinan bagi masyarakat di negara penerima wisatawan untuk meningkatkan sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan yang sangat cepat dibandingkan sektor ekonomi lainnya.

Industri pariwisata merupakan kegiatan mata rantai yang sangat panjang, sehingga banyak membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitarnya. Didaerah pariwisata tersebut masyarakat juga dapat menambah pendapatan dengan menjual barang dan jasa. Misal: restoran, hotel, biro perjalanan, pramuwisata, barang-barang souvenir. Makin banyaknya wisatawan asing yang datang ke Indonesia maka akan semakin banyak devisa yang akan diterima. Kebudayaan yang sudah ada di Indonesia dapat tumbuh karena adanya pariwisata. Wisatawan asing banyak yang ingin melihat kebudayaan asli Indonesia yang tidak ada duanya, sehingga kebudayaan asli itu dipertahankan kelestariannya. Didaerah pariwisata

banyak timbul pembangunan jalan, hotel, restoran dan lain-lain, sehingga pembangunan di daerah itu lebih maju (Spillane, 1987).



Grafik 1.1
Target dan Penerimaan Devisa Pariwisata Indonesia, 2015-2018
Sumber: KEMENPAREKRAF, 2019

Berdasarkan data tersebut, jumlah penerimaan devisa pada tahun 2018 mencapai target yaitu 100,45% dari target Rp223 triliun. Peningkatan devisa didorong oleh meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnus) di 10 (sepuluh) destinasi prioritas antara lain: 1) Danau Toba (Sumatera Utara), 2) Tanjung Kelayang (Bangka Belitung), 3) Mandalika (Nusa Tenggara Barat), 4) Wakatobi (Sulawesi Tenggara), 5) Pulau Morotai (Maluku Utara), 6) Kepulauan Seribu dan Kota Tua (DKI Jakarta), 7) Tanjung Lesung (Banten), 8) Borobudur (Jawa Tengah), 9) Bromo Tengger Semeru (Jawa Timur), 10) Labuan Bajo (Nusa Tenggara Timur).

Meningkatnya sumbangan devisa Negara menyebabkan penyerapan tenaga kerja sector pariwisata juga kian meningkat. Berdasarkan data

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (KEMENPAREKRAF) tahun 2018, penyerapan tenaga kerja pariwisata mencapai 12,7 juta orang. Mulai dari tahun 2016 dengan jumlah tenaga kerja sebesar 12,2 juta orang dari target 11,8 juta orang. Pada tahun 2017 meningkat lagi menjadi 12,6 juta orang dan pada tahun 2018 jumlah tenaga kerja mencapai 12,7 juta orang (KEMENPAREKRAF, 2019).

Kegiatan pariwisata, ditinjau dari aspek social akan memperluas kesempatan tenaga kerja baik dari kegiatan pembangunan sarana dan prasarana maupun dari berbagai sektor usaha yang langsung maupun yang tidak langsung berkaitan dengan kepariwisataan. Hubungannya dengan kegiatan para wisatawan dalam negeri, maka pariwisata akan dapat menumbuhkan dan meningkatkan pengenalan dan cinta terhadap tanah airnya, sehingga dapat memotivasi sikap toleransi dalam pergaulan yang merupakan kekuatan dalam pembangunan bangsa. Selain itu juga, pariwisata mampu memperluas cakrawala pandangan pribadi terhadap nilai-nilai kehidupan (Deva MillianSatria, 2010).

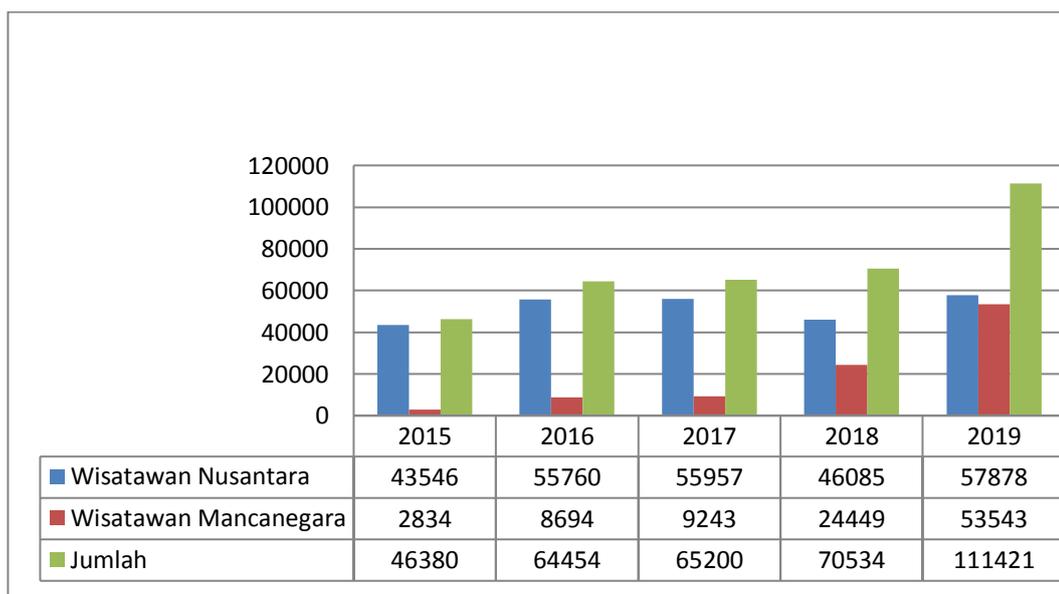
Selain dari aspek sosial, kegiatan pariwisata dari aspek ekonomi juga memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah yang bersumber dari pajak, retribusi parkir dan karcis atau dapat mendatangkan devisa dari para wisatawan mancanegara yang berkunjung. Adanya pariwisata juga akan menumbuhkan usaha-usaha ekonomi yang saling merangkai dan menunjang kegiatannya sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (Deva Millian Satria, 2010).

Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) sebagai salah satu Kabupaten yang terletak di pulau Timor Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang memiliki banyak potensi di sektor pariwisata. Kabupaten TTU di sektor pariwisata menawarkan berbagai daya tarik wisata dengan keindahan alam dan peninggalan sejarah. Sebagai salah satu Kabupaten yang berbatasan langsung dengan Negara Republik Demokrat Timor Leste (RDTL), kabupaten TTU menetapkan pariwisata sebagai program prioritas pembangunan (Badan Pusat Statistik Kabupaten TTU, 2019). Akan tetapi Pemerintah Daerah dinilai kurang memprioritaskan pengembangan pariwisata. Terdapat 2 (dua) objek wisata yang dikelola oleh pemerintah daerah yaitu objek wisata Tanjung Bastian merupakan obyek wisata pantai yang memiliki hamparan pasir putih yang cukup panjang yakni sekitar 100 meter. Selain hamparan pasir putih, Tanjung Bastian juga sebagai lokasi pacuan kuda dan yang kedua objek wisata Oeluan merupakan sebuah pemandian umum berasal dari sumber mata air.

Dalam dawarsa ini pemerintah mulai memberikan perhatian terhadap industri pariwisata. Salah satu bentuk usaha untuk mengembangkan industri wisata adalah dengan cara menata kembali berbagai potensi dan kekayaan alam. Tujuan dari pengembangan ini adalah guna mengoptimalkan sumberdaya alam (wisata alam), perkembangan wisata alam di kabupaten TTU memiliki progres positif, yaitu kekayaan alam yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung.

Menurut Yoeti, 1985, p.123 Pengunjung adalah orang-orang yang datang berkunjung pada suatu tempat atau negara dengan tujuan yang berbeda-beda. dalam bahasa sehari-hari, kata pengunjung lebih akrab disebut dengan kata wisatawan (*tourist*) yang merupakan pengunjung sementara yang paling sedikit tinggal 24 jam pada suatu tempat atau negara dan perjalanannya dalam rangka liburan, kesehatan, studi, keagamaan, olahraga, kepentingan bisnis, dan konferensi.

Kabupaten TTU memiliki jumlah kunjungan wisatawan pada setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini terindikasi dari keindahan wisata alam dan wisata buatan di Kabupaten TTU selalu memberikan kenyamanan kepada setiap wisatawan yang berkunjung. Data kunjungan wisatawan ke Kabupaten TTU di gambarkan dalam grafik.



Grafik 1.2
 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten
 Timor Tengah Utara 2015 -2019
 Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten TTU, 2020

Berdasarkan grafik diatas peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2019 sebanyak 111.421 orang, sedangkan jumlah kunjungan wisatawan terendah terjadi pada tahun 2015 sebanyak 46.380 orang. Pada tahun 2017 jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata Tanjung Bastian sebesar 65.200 hanya meningkat 746 orang dari tahun 2016 dengan jumlah kunjungan sebesar 64.454 orang. Sedangkan pada tahun 2018 jumlah kunjungan wisatawan sebesar 70.534 orang (Dinas Pariwisata Kabupaten TTU, 2015-2019).

Insana Utara merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten TTU yang memiliki aset wisata alam Tanjung Bastian. Pantai Tanjung Bastian adalah pantai dengan hamparan pasir putih. Rentangan pasir mencapai sekitar seratus meter dengan air laut kristal. Objek wisata ini kini sangat digemari oleh wisatawan baik dari masyarakat lokal, luar kota maupun mancanegara.

Objek wisata Tanjung Bastian merupakan barang lingkungan yang tidak mempunyai harga pasar. Untuk mengatasi tidak adanya nilai maka perlu adanya valuasi melalui pemberian nilai moneter, sehingga memiliki basis dalam membandingkan antara perlindungan dan pemanfaatan lingkungan. Nilai ini merupakan persepsi seseorang tentang harga yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu tempat rekreasi atau barang lingkungan. Ukuran harga ditentukan oleh waktu, barang atau uang yang

akan dikorbankan seseorang untuk memiliki atau menggunakan barang dan jasa yang diinginkan (Djijono, 2002).

Berikut adalah tabel kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara ke obyek wisata Tanjung Bastian tahun 2019 :

TABEL 1.1
DATA PENGUNJUNG WISATAWAN
OBJEK WISATA TANJUNG BASTIAN
TAHUN 2019

BULAN	NUSANTARA	MANCANEGARA	JUMLAH (ORANG)
Januari	130	0	130
Februari	275	0	275
Maret	155	0	155
April	179	0	179
Mei	189	0	189
Juni	773	0	773
Juli	269	0	269
Agustus	2705	25	2730
September	309	0	309
Oktober	267	0	267
November	229	0	229
Desember	1398	0	1398
Jumlah	6.878	25	6903

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten TTU, 2019

Dari tabel 1.2 menunjukkan bahwa pada pada bulan Januari-Desember tahun 2019 jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata Tanjung Bastian mengalami fluktuasi dengan jumlah kunjungan terbesar terjadi pada bulan Agustus sebesar 2.730 orang. Hal ini bertepatan dengan kejuaraan pacuan kuda piala Bupati TTU ke-15. Penggelaran turnamen pacuan kuda mendapat antusiasme dari ribuan pengunjung dan wisatawan yang berdatangan dari luar Kabupaten TTU termasuk Negara Timor Leste dan pada bulan Desember juga ikut meningkat, dengan jumlah kunjungan sebesar 1.398 orang, sedangkan jumlah kunjungan wisatawan terendah terjadi pada bulan Januari sebesar 130 orang. Potensi dan kekayaan alam yang terdapat di pantai Tanjung Bastian ini tidak didukung dengan pengelolaan yang baik dan kebersihan lingkungan sekitar, serta fasilitas-fasilitas seperti toilet dan kolam renang yang kurang diperhatikan.

Aspek penting dalam permintaan pariwisata adalah keadaan wisatawan dan objek wisata. Keadaan objek wisata meliputi umur, pendapatan, dan jarak ke objek wisata. Kemudian keadaan objek wisata meliputi harga objek wisata yang mendukung permintaan pariwisata. Harga objek wisata meliputi biaya perjalanan ke objek wisata tersebut, harga tiket masuk, biaya konsumsi, dan lain sebagainya. Harga suatu objek wisata ini mencerminkan seberapa besar pengeluaran wisatawan untuk memperoleh *utility* pada objek wisata (Deva Millian Satria Yuwana, 2010).

Kesediaan konsumen untuk membayar lebih pada suatu produk dapat dipengaruhi oleh beberapa factor serta karakteristik dari masing-masing

konsumen. Beberapa karakteristik dari konsumen adalah karakteristik demografi yang terdiri dari jenis kelamin, usia, kewarganegaraan, status pernikahan, pendapatan, pekerjaan, lokasi, geografi dan lain sebagainya (Sumarwan, 2011).

Menurut Nazhar, (2013) metode biaya perjalanan adalah jumlah total biaya yang dikeluarkan pengunjung selama melakukan kegiatan wisata meliputi biaya transportasi, biaya tiket, biaya konsumsi, biaya souvenir dan biaya lain-lainnya yang diukur dalam Rupiah (Rp).

Menurut Budisuseti dan Mohamad, (2004) pendapatan mencerminkan seberapa besar penghasilan yang diterima wisatawan pada tiap bulannya. Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka semakin tinggi keinginan untuk melakukan perjalanan wisata dikarenakan kecenderungan seseorang dengan pendapatan tinggi yang bekerja dengan jam kerja yang juga tinggi akan memanfaatkan waktu senggang (*LeisureTime*) dengan melakukan perjalanan wisata.

Usia merupakan hal penting dalam penentuan keinginan seseorang melakukan aktivitas wisata. Semakin meningkat usia seseorang, semakin banyak aktivitas yang dilakukan, maka semakin tinggi pula keinginan untuk *me-refresh* kembali jiwa dan raganya setelah melakukan aktivitasnya (Deva Millian Satria Yuwana, 2010).

Demikian jarak juga merupakan hal yang menjadi pertimbangan seseorang untuk melakukan aktivitas wisata. Semakin jauh jarak suatu objek wisata dengan seseorang semakin kecil pula keinginan seseorang untuk

berwisata ke objek wisata tersebut. Jarak dari kota ke objek wisata Tanjung Bastian 60 km.

Metode biaya perjalanan bertujuan untuk mengetahui nilai ekonomi objek wisata dengan cara menghitung sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung mulai dari tempat tinggal, selama perjalanan sampai di daerah objek wisata sendiri hingga kembali lagi ketempat tinggal mereka (Oktaviani Fuji Lestari, 2017). Oleh sebab itu dengan pendekatan ini diharapkan akan memberikan penilaian ekonomi terhadap objek wisata Tanjung Bastian sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pengelolaan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Penilaian dengan metode biaya perjalanan merupakan penggunaan pasar pengganti untuk menganalisis permintaan terhadap daerah rekreasi. Metode ini akan mengkaji jumlah uang yang dibayar dan waktu yang di gunakan untuk mencapai tempat rekreasi. Jumlah uang tersebut mencakup biaya transportasi, akomodasi, konsumsi, dokumentasi, tiket masuk dan lain-lain yang relevan. Biaya perjalanan di representasi sebagai nilai atau harga barang lingkungan tersebut, namun selain biaya perjalanan nilai suatu tempat wisata juga menggunakan variabel, biaya perjalanan kelokasi alternatif, pendapatan rumah tangga, satu set preferensi dan variabel tingkah laku (Yakin, 1997 : 221).

Dari uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PERMINTAAN KUNJUNGAN OBJEK WISATA TANJUNG BASTIAN**

KECAMATAN INSANA UTARA KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA DENGAN PENDEKATAN *TREVEL COST*

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah biaya perjalanan ke objek wisata Tanjung Bastian berpengaruh terhadap permintaan kunjungan objek wisata Tanjung Bastian?
2. Apakah umur berpengaruh terhadap permintaan kunjungan objek wisata Tanjung Bastian?
3. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap permintaan kunjungan objek wisata Tanjung Bastian?
4. Apakah jarak berpengaruh terhadap permintaan kunjungan objek wisata Tanjung Bastian?
5. Apakah biaya perjalanan, umur, pendapatan, dan jarak berpengaruh terhadap permintaan kunjungan objek wisata Tanjung Bastian?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh biaya perjalanan ke objek wisata Tanjung Bastian terhadap permintaan kunjungan objek wisata Tanjung Bastian.
2. Untuk mengetahui pengaruh umur terhadap permintaan kunjungan objek wisata Tanjung Bastian.

3. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap permintaan kunjungan objek wisata Tanjung Bastian.
4. Untuk mengetahui pengaruh jarak terhadap permintaan kunjungan objek wisata Tanjung Bastian.
5. Untuk mengetahui pengaruh biaya perjalanan, umur, pendapatan, dan jarak terhadap permintaan kunjungan objek wisata Tanjung Bastian

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah informasi dan pengetahuan bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian menggunakan pendekatan *Trevel Cost*, usia, pendapatan dan jarak terhadap permintaan kunjungan objek wisata Tanjung Bastian dan sebagai salah satu syarat kelulusan untuk mendapat gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Timor.

1.4.2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan referensi studi tentang kepariwisataan serta sebagai sumbang sarana bagi instansi atau lembaga yang berwenang dalam rangka membimbing pengembangan pariwisata di Kabupaten Timor Tengah Utara